

Penggunaan Media Edukasi Video Terhadap Perubahan Tingkat Stress dan Depresi Pada Narapidana Remaja di LPKA Kelas II Maros Tahun 2020

Fairus Prihatin Idris¹, A.Dinda putri akikah², Andi Asrina^{3*}

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Makassar, Sulawesi Selatan

Corresponding Author: Andi Asrina

*e-mail: andi.asrina@umi.ac.id

Abstrak: Hukum pidana anak menerangkan bahwa remaja yang bersalah dan harus menjalani pidana penjara, maka ia akan menjalani pidana di penjara khusus atau biasa dikenal dengan Lembaga Pembinaan Khusus Anak. Remaja dengan status narapidana lebih rentan untuk mengalami gejala-gejala gangguan kejiwaan di akibatkan akan stigma negatif tentang status narapidana di usia yang muda. Audiovisual dapat memberikan kontribusi berarti dalam perubahan perilaku termasuk dalam hal ini aspek kognitif dan psikologi individu dan masyarakat. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perubahan tingkat depresi dan stress dengan menggunakan media edukasi video. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *pre experiment (one group pre-test dan post-test)*. Populasi adalah Narapidana Remaja di LPKA Kelas II Maros berjumlah 27. Semua Populasi dijadikan sampel. Intervensi dilakukan dengan mengumpulkan sampel pada suatu ruangan dan diberikan pemutaran video yang sebelumnya telah divalidasi. Data pre post test dikumpulkan melalui pengisian kuesioner pengukuran skala DASS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tingkat depresi pada remaja dengan status narapidana dengan tingkat depresi normal dan ringan masing-masing 3,7%, tingkat depresi sedang 25,9% dan tingkat depresi parah 66,7%. Ditemukan pula tingkat stress pada remaja narapidana dengan tingkat stress normal 3,7%, stress ringan sebanyak 7,4%, stress sedang sebanyak 70,4% dan dengan stress parah sebanyak 18,5%. Setelah diberikan intervensi ditemukan terdapat perubahan tingkat depresi dan tingkat stress pada narapidana remaja di Kelas II Maros dengan nilai *p* masing-masing 0,000 untuk depresi dan 0,002 untuk stress. Begitu pula dengan nilai rata-rata depresi menurun dari 20,77 menjadi 17,74 dan nilai rata-rata stress dari 21,92 menjadi 17,77. Untuk itu disarankan kepada petugas Lembaga pembinaan agar dapat melakukan edukasi berupa pemberian media video sehingga dapat menurunkan gejala kejiwaan yang dialami anggota narapidana khususnya remaja.

Kata Kunci: Narapidana Remaja, Depresi, Stress

1. PENDAHULUAN

Menurut data terdapat sekitar 35 juta orang terkena depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 21 juta terkena skizofrenia, serta 47,5 juta terkena demensia. Di Indonesia, dengan berbagai faktor biologis, psikologis dan sosial dengan keanekaragaman penduduk; maka jumlah kasus gangguan jiwa terus bertambah yang berdampak pada penambahan beban negara dan penurunan produktivitas manusia untuk jangka panjang (WHO 2016).

Di Indonesia prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan adalah sebesar 6% untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta orang. Prevalensi pada usia 55-64 tahun sebanyak 6,9%, usia 65-74 tahun sebanyak 9,7% dan pada usia lebih dari 75 tahun sebanyak 13,4% (Riskesdas, 2013). Berdasarkan data Riskesdas 2018 menunjukkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan untuk usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 9,8% dari jumlah penduduk Indonesia terjadi peningkatan proporsi gangguan jiwa cukup signifikan. Sedangkan prevalensi gangguan jiwa berat, seperti skizofrenia mencapai sekitar 400.000 orang atau sebanyak 1,7 per 1.000 penduduk. Pada Riskesdas 2013 angkanya 1,7 persen, naik menjadi 7 persen pada 2018. Namun, ini bukan angka depresi, melainkan skizofrenia yang masuk kategori gangguan jiwa berat. Remaja merupakan fase paling berbahaya dalam kehidupan seseorang. Selain itu, terdapat

ketidakstabilan emosi yang sangat nyata pada remaja dan menjadi salah satu karakteristik perkembangan remaja. Keadaan inilah yang sering kali menimbulkan penyimpangan-penyimpangan yang sering dilakukan oleh remaja salah satunya ialah kenakalan remaja. Hal tersebutlah yang membuat remaja terlibat banyak tindakan kriminal lainnya yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum (Unayah, 2015). Anak yang tinggal di lembaga pembinaan khusus anak dengan status Andikpas (anak didik pemasyarakatan) akan menjalani masa transisinya dengan lebih berat dan sulit jika dibandingkan dengan remaja normal lainnya. Beban psikologis yang mereka alami terasa lebih berat ketika mereka tinggal di lembaga pembinaan khusus anak (Putra, 2016).

Menurut teori interpersonal yang dikemukakan oleh Stuart, pada tahun 2017 Menerangkan bahwa kecemasan panik yang terjadi pada anak didik lepas ini dapat timbul dari perasaan takut terhadap tidak adanya penerimaan dan penolakan interpersonal. Kecemasan juga berhubungan dengan perkembangan trauma, seperti perpisahan dan kehilangan, yang menimbulkan kelemahan spesifik. Selain itu, faktor presipitasi kecemasan juga dapat memengaruhi keadaan ini yaitu ancaman terhadap sistem diri yang diartikan sebagai ancaman terhadap identitas dan hubungan interpersonal juga perubahan status atau peran di masyarakat. Kepanikan yang timbul pada anak didik lepas kemungkinan dapat disebabkan karena kekhawatiran anak didik lepas setelah keluar dari lembaga pembinaan khusus anak atas penerimaan keluarga dan masyarakat. Stigma atas pidana penjara merupakan masalah utama bagi narapidana. sebagaimana dikatakan D. Schafmeister oleh Petrus Irwan Panjaitan & Wiwik Sri Widiarty, pada tahun 2008, dimana setiap terpidana merasakan kebutuhan untuk menyembunyikan identitas mereka. Kebanyakan dari mereka takut, untuk didalam lingkungan sosial, dikenal sebagai pelanggan penjara yang oleh setiap orang akan selalu ditunjuk-tunjuk. Penolakan terhadap bekas narapidana hingga sekarang sangat sulit dihilangkan. Sehingga mau tidak mau kecemasan akan hal tersebut pasti dialaminya.

Sesuai hukum pidana anak, menerangkan bahwa remaja yang bersalah dan harus menjalani pidana penjara, maka ia akan menjalani pidana di penjara khusus atau biasa dikenal dengan Lembaga Pemasyarakatan Anak. Sudarsono (1995, h. 27). Fungsi mengenai Lembaga Pemasyarakatan Anak adalah tempat pendidikan dan pembinaan bagi Anak Didik Pemasyarakatan yang meliputi Anak Pidana, Anak Negara, dan Anak Sipil. Pembinaan Anak Didik Pemasyarakatan ditempatkan di Lembaga Pemasyarakatan Anak yang harus terpisah dari Lembaga Pemasyarakatan orang dewasa. Lembaga Pemasyarakatan Anak ini berisi para terdakwa tindak pidana dengan batasan umur sampai 18 tahun, sehingga penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak ini sebagian besar adalah para narapidana remaja. (Mulyadi, 2005, h. 56). Bukan merupakan situasi yang mudah dilalui remaja apabila remaja belum siap secara mental. Kondisi harus melakukan penyesuaian diri dengan cepat dan mendapatkan stigma negatif dari masyarakat memang sangat dekat dengan pemicu depresi. Hal penting yang tidak dapat dihindarkan lainnya ialah apabila sudah menyandang status napi, tentunya pilihan-pilihan untuk mengatasi depresi sangat terbatas. Narapidana remaja tidak mungkin melarikan diri. Berbagai aktivitas yang dijalani di LP tentunya sudah diatur sedemikian rupa sehingga waktu bersantai bagi remaja tidak sebanyak ketika sebelum di LP. Beck (dalam Davison, Neale, & Kring, 2004). Masa remaja merupakan tahap kehidupan yang penuh tantangan dan terkadang sulit. Selain menghadapi perubahan fisik, seksual, psikologis, dan kognitif, masa remaja juga dituntut untuk menghadapi perubahan terhadap tuntutan sosial. Kondisi yang demikian membuat remaja masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari orangtua agar remaja mampu membawa diri mereka ke arah pendewasaan. Namun, hukuman yang dijalani narapidana remaja di Lembaga Pemasyarakatan Anak menuntut mereka untuk bisa menjalani tanggung jawab dan kehidupannya sendiri, tanpa ada pendampingan orangtua. Kondisi dan perubahan hidup

tersebut dapat membawa anak dalam suatu perasaan ketidaknyamanan fisik dan psikis. Ketidaknyamanan secara fisik maupun psikis selama menjalani hukuman di Lembaga Pemasyarakatan Anak akan berdampak pada kesejahteraan psikologisnya. Menurut Mussen (1994, h. 478),

Salah satu masalah kesehatan mental yang masih umum terjadi pada kalangan narapidana remaja ialah depresi. Survei yang dilakukan terhadap 23.000 narapidana menunjukkan prevalensi depresi mayor 10-12% (Fazel & Baillargeon, 2011). Perpisahan dengan orang tua merupakan dampak yang paling berpengaruh terhadap munculnya tanda dan gejala depresi pada narapidana anak di lembaga pembinaan khusus anak yang berada pada rentang usia 12-18 tahun. Narapidana anak menunjukkan tanda dan gejala depresi seperti ketakutan tidak diterima di masyarakat, khawatir tidak memiliki masa depan, mengatakan sering merasa sedih karena tidak dapat dengan bebas bertemu orang tua, dan muncul pemikiran negatif seperti diri sendiri ialah penyebab kesusahan keluarga. Lambie & Randell dalam Sulastri (2013). Tekanan sosial merupakan suatu kondisi paksaan yang dilakukan oleh suatu lembaga atau satu kelompok individu. Ketiga subjek merasa khawatir nantinya akan dikucilkan dan tidak ada yang mau menerima mereka kembali. Bahkan kondisi ini membuat remaja merasa telah putus asa akan masa depannya nanti. Ia tidak yakin bahwa masyarakat mau menerimanya kembali. Kekhawatiran akan stigma masyarakat ini juga berpengaruh terhadap remaja di mana ia memutuskan untuk pergi ke luar kota apabila ia keluar nanti. Merekapun pun khawatir nantinya ia akan sulit diterima kembali untuk melanjutkan sekolah. Menurut Chaplin (2008, h. 472)

Berdasarkan penelitian dari Karnovinanda, Tri Suciati pada tahun 2016 terhadap anak didik lapas di temukan Prevalensi depresi pada narapidana 75,4%, dengan tingkat depresi berupa depresi minimal (tidak depresi) 24,6%, depresi ringan 28,7%, depresi sedang 38,5%, dan depresi berat 8,2%. Berdasarkan usia, kelompok usia remaja awal paling banyak mengalami depresi, yaitu 100%. kelompok vonis 7-12 bulan paling banyak terkena depresi, yaitu 88,0%.. Kelompok yang paling banyak terkena depresi adalah kelompok usia remaja awal dan kelompok vonis 7-12 bulan,

Berdasarkan penelitian taufik pada tahun 2007, yang mengacu pada banyaknya kejadian kasus narapidana yang mengalami gejala kejiwaan terdapat berbagai cara dan media untuk menumbuhkan keseimbangan emosi anak-anak. Penggunaan jenis media yang tepat akan memudahkan untuk mencapai tujuan pendidikan kesehatan yang dilakukan. Beberapa manfaat antara lain menimbulkan minat bagi sasaran, dapat menghindari dari kejenuhan dan kebosanan, membantu mengatasi banyak hambatan dalam pemahaman, memudahkan penyampaian informasi dan dapat memudahkan penerimaan informasi bagi sasaran didik Salah satu media yang dapat diterima dengan baik oleh anak adalah melalui audiovisual.

Penelitian ini menggugurkan salah satu media yang menyajikan informasi atau pesan secara audiovisual. Audiovisual memberikan kontribusi yang sangat besar dalam perubahan perilaku masyarakat, terutama dalam aspek informasi dan persuasi. Media audiovisual memiliki dua elemen yang masing-masing mempunyai kekuatan yang akan bersinergi menjadi kekuatan yang besar. Media ini memberikan stimulus pada pendengaran dan penglihatan, sehingga hasil yang diperoleh lebih maksimal. Hasil tersebut dapat tercapai karena pancaindera yang paling banyak menyalurkan pengetahuan ke otak adalah mata (kurang lebih 75% sampai 87%), sedangkan 13% sampai 25% pengetahuan diperoleh atau disalurkan melalui indera yang lain (Maulana, 2009).

Berdasarkan data awal terdapat 24 orang remaja terdapat di LPKA kelas II A maros sebagai narapidana dengan range umur 15 - 17 tahun dengan hasil wawancara awal terhadap 8 orang anak dengan perilaku di curigai memiliki gejala umum kejiwaan di tandai dengan remaja yang murung, mengisolasi diri, mudah marah, ketakutan, mudah gelisah dengan hal tersebut maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang " Penggunaan Media

Edukasi Video Terhadap perubahan tingkat Gejala Umum Kejiwaan pada remaja dengan status Narapidana di Lembaga pembinaan Khusus Anak Kelas II A Maros”.

2. METODE

Metode penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan desain rancangan *pre experiment (one group pretest posttest)*. Rancangan ini tidak ada kelompok pembandingan (kontrol), tetapi paling tidak sudah dilakukan observasi pertama (*pretest*) yang memungkinkan peneliti dapat menguji perubahan-perubahan setelah adanya eksperimen. Serta menggunakan teknik total sampling dalam pengambilan sampel populasi pada penelitian ini adalah tahanan di LPKA kelas II A Maros dengan jumlah 27 Populasi.

Pelaksanaan pemberian intervensi dilakukan dengan cara pengumpulan data dalam penelitian menggunakan kuesioner pengukuran skala DASS dimana peneliti bertemu dengan responden dan respondenlah yang mengisi daftar pertanyaan tersebut dengan dampingan dan penjelasan peneliti pada setiap pertanyaan dalam lembar kuesioner. Pre-test dilakukan di awal penelitian sebagai data awal pengukuran yang setelahnya di lakukan intervensi pemberian tayangan media edukasi. Media edukasi yang di berikan telah melalui tahap validasi terlebih dahulu sehingga memungkinkan dan meyakinkan untuk dapat digunakan dalam pelaksanaan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Percent %
Responden		
1. Jenis Kelamin		
Laki-Laki	26	96,3
Perempuan	1	3,7
Total	26	100.0
2. Umur		
15 tahun	5	18,5
16 tahun	10	37,0
17 tahun	12	44,4
Total	27	100.0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden narapidana anak adalah laki-laki (96,3 %) dan narapidana anak perempuan (3,7 %), anak umur 17 tahun (44,4%), Anak umur 16 (37,0%), dan anak umur 15 tahun (18,5%).

Tabel 2. Analisis Univariat

Status	Tingkat	Jumlah (n)	Percent %
Pree-test Depresi	Normal	1	3,7
	Ringan	1	3,7
	Sedang	7	25,9
	Parah	18	66,7
	Total		27
Post- Depresi	Normal	0	0
	Ringan	4	14,8
	Sedang	20	74,1
	Parah	3	11,1
	Total		27

Berdasarkan tabel 2. Pada pree-post tingkat gangguan kejiwaan depresi tertinggi pada tingkatan parah (66,7%), pada post-test depresi sedang tertinggi sebanyak (74,1). tingkat Stress normal (3,7%), dengan tingkat stress ringan (7,4%), dan tingkat stress sedang s (70,4%). Dan dengan tingkat kecemasan parah (18,5%).

Tabel 2. Analisis Bivariat

	Paired Differences					sig. (2- taile f d)
	Mean	Std. Dev.	Std. Error	95 % Confidence interval of the Difference		
				Lower	Upper	
Total jawaban pretest- Posttest depresi	3.03704	2.32844	.44811	2.11594	3.95814	.777 6 000
Total jawaban pretest- Posttest Stress	4.14815	3.20701	.61719	2.87950	5.41680	.721 6 000

Berdasarkan table 3 Berdasarkan analisis data paired sampel t Test pada pretest dan posttest depresi di temukan nilai t p (*value*) = 0.000 yang berarti lebih kecil dari nilai α = 0,05. Dan pada tingkat stress ditemukan nilai signifikasi p (*value*) = 0.000 yang berarti lebih kecil dari nilai α = 0,05. Dengan demikian hasilnya adalah tidak sama atau berbeda nyata, yang berarti adanya pengaruh dengan terjadi perubahan tingkat stress dan depresi menggunakan media video edukasi pada anak dengan status narapidana di LPKA kelas II Maros.

Tingkatan Depresi Pada Remaja Dengan Status Narapidana

Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa dari 27 responden yang diteliti sebelum dilakukannya intervensi pada tingkat depresi terdapat narapidana remaja dengan

tingkat depresi normal 1 orang (3,7%), tingkat depresi ringan 1 orang (3,7%), dengan tingkat depresi sedang sebanyak 7 orang (25,9%). Dan dengan tingkat depresi parah sebanyak 18 orang (66,7%). Berdasarkan penelitian yang dilakukan bahwa banyak remaja yang berstatus narapidana memiliki tingkat depresi yang tinggi yakni sebanyak (66,7%) dari total 27 responden.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ruli Alfi tahun (2016). Yakni sebagian besar narapidana remaja yaitu 35,3% mengalami depresi sedang, 41,2% depresi berat, 17,6% depresi ringan, dan 5,9 % menunjukkan gejala depresi. Analisis peneliti sebagian besar narapidana remaja mengalami depresi berat ialah disebabkan karena narapidana remaja masih merasakan stigma negatif dari masyarakat tentang status narapidana dan mengalami kesulitan melakukan adaptasi dengan lingkungan lembaga pembinaan.

Hasil penelitian ini memperkuat teori bahwa tingkat depresi narapidana anak tinggi diakibatkan oleh adanya stigma negatif dari masyarakat tentang status narapidana. Berdasarkan pengukuran tingkat depresi tertinggi terdapat pada 8 orang remaja berusia 17 tahun dan 8 orang remaja berusia 16 tahun. Gejala depresi yang berat di alami oleh remaja narapidana yaitu remaja bahwa dirinya sudah tidak berharga, merasa hilang harapan, sulit untuk antusias terhadap sesuatu, serta merasa sedih dan depresi.

Tingkatan Stress Pada Remaja Dengan Status Narapidana

Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa dari 27 responden yang diteliti sebelum dilakukannya intervensi pada tingkat stress narapidana anak di LPKA kelas II Maros, menunjukkan bahwa responden narapidana anak dengan tingkat Stress normal sebanyak 1 orang (3,7%), dengan tingkat stress ringan sebanyak 2 orang (7,4%), dan tingkat stress sedang sebanyak 19 orang (70,4%). Dan dengan tingkat stress parah sebanyak 5 orang (18,5%). Hal ini bahwa presentasi stress tertinggi pada remaja dengan status narapidana berada pada tingkat stress sedang.

Hasil penelitian ini sejalan pula dengan penelitian yang dilakukan oleh Liana Asnita tahun (2016) yakni bahwa mayoritas responden mengalami stress sedang yaitu 25 orang (54,3%). Responden yang mengalami stress ringan yaitu 13 orang (28,3%) dan responden yang mengalami stress berat yaitu 8 orang (17,4%). Dengan demikian pula narapidana remaja yang memiliki tingkatan stress terbanyak berada pada tingkatan stress sedang.

Menurut Abdul Muith (2011) stress adalah reaksi tubuh yang merupakan sistem pertahanan akibat kondisi yang tidak menyenangkan berupa tuntutan atau sebagai beban diluar batasan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Menurut Ekasari dan Susanti (2009) faktor yang menyebabkan narapidana remaja mengalami stress diantaranya adalah masa tahanan. Putusan yang diberikan oleh Kejaksaan dapat menjadikan narapidana menjadi lebih stress atau sebaliknya. Jika putusan Kejaksaan sesuai dengan tuntutan dan putusannya tinggi, maka narapidana akan menjadi stress dan keadaan ini akan berlangsung lama jika narapidana tidak dapat bangkit dari keterpurukan dan menyesuaikan diri dengan keadaan barunya. Kesimpulan yang didapat dari uraian diatas bahwa stress remaja dipengaruhi pada statusnya sebagai narapidana sehingga harus berusaha beradaptasi dan penerimaan dengan kehidupan di lembaga pembinaan dengan segala keterbatasannya.

Salah seorang subjek mengungkapkan pula bahwa dirinya sudah tidak ada gunanya lagi dan beranggapan bahwa hidup itu seperti mati, bahkan salah satu subjek lainnya mengungkapkan bahwa terlalu sering memikirkan hal-hal yang akan terjadi dengan stigmanya sebagai narapidana di lingkungan sosialnya membuatnya sering merasa marah secara tiba-tiba dan tidak bisa menerima hal kecil kesalahan yang dilakukan oleh teman sesama ruangan di lembaga pembinaan. Demikian hal tersebut menandakan bahwa adanya

tingkat depresi yang tidak normal di alami oleh narapidana rejama dengan status sebagai narapidana.

Perubahan tingkat Depresi dan Stres sebelum dan sesudah pemberian media edukasi video kepada narapidana remaja.

Media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi (Sadiman, 2008:7)

Berdasarkan analisis pada pretest depresi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 20.7778 dari 27 data dan pada posttest depresi menunjukkan nilai rata-rata sebesar 17.7407 dari 27 . Berdasarkan data paired sampel t Test pada pretest dan posttest depresi di temukan nilai t adalah 6.777 dengan nilai signifikasi p (*value*) = 0.000 yang berarti lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Serta perbedaan mean sebesar 3,0371 yaitu selisih rata-rata depresi sebelum dan sesudah pemberian video. Berdasarkan analisis data paired sampel t Test pada pretest dan posttest stress di temukan nilai t adalah 6.721 dengan nilai signifikasi p (*value*) = 0.000 yang berarti lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$. Serta perbedaan mean sebesar 4.14 yaitu adanya selisih rata-rata stress sebelum dan sesudah pemberian video. Dengan demikian hasilnya adalah tidak sama atau berbeda nyata, yang berarti terjadi perubahan tingkat depresi menggunakan media video edukasi pada anak dengan status narapidana di LPKA kelas II Maros.

Media video memiliki keunggulan dalam mengandalkan pendengaran dan penglihatan dari sasaran, dimana penggunaan audiovisual melibatkan semua alat indra, sehingga semakin banyak alat indra yang terlibat untuk menerima dan mengolah informasi, semakin besar kemungkinan isi informasi tersebut dapat dimengerti dan dipertahankan didalam ingatan, dan dengan efek gambar yang bergerak dan efek suara dapat memudahkan audiensi memahami isi berita sehingga dapat menambah pemahaman pengetahuan (Maulana,2009).

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesehatan mental narapidana adalah kebermaknaan hidup. Peneliti menggunakan materi kebermaknaan hidup di dalam kandungan isi video edukasi. kebermaknaan hidup adalah penghayatan individu terhadap keberadaan dirinya, memuat hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, dan dapat memberikan arti khusus yang menjadi tujuan hidup sehingga membuat individu menjadi berarti dan bermakna.(Koeswara,1992). Salah satu cara untuk mencapai kebermaknaan hidup adalah dengan nilai bersikap, yaitu individu menunjukkan keberanian dalam menghadapi penderitaan serta bagaimana individu memberikan makna pada penderitaan yang dialami.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendro Rumpoko pada tahun (2015) yaitu ada hubungan yang signifikan antara kebermaknaan hidup dengan depresi sehingga dapat menurunkan tingkat gejala gangguan kejiwaan yakni di peroleh nilai -0,465, $p < 0,001$. Hubungan kebermaknaan hidup dengan gangguan kejiwaan menunjukkan nilai negatif yakni yang berarti bahwa semakin tinggi kebermaknaan hidup maka semakin rendah tingkat gangguan kejiwaannya.

Responden sangat antusias saat mengikuti tahapan pada penelitian ini menggunakan media edukasi video yang secara langsung merangsang indra penglihatan dan pendengaran responden sehingga apa yang mereka dengar dan lihat langsung memberikan dampak yakni responden yang tadinya acuh berubah menjadi fokus memperhatikan isi materi yang ditampilkan, adanya responden yang secara spontan menjawab isi materi bahwa hal tersebut yang mereka alami. adanya beberapa responden yang aktif dalam bertanya tentang gejala gangguan kejiwaan yang mereka alami dan di selingkan dengan beberapa games untuk terapi tertawa serta lebih aktif bersosialisasi dengan teman sebayanya Adapun kendala-kendala yang di temukan dalam penelitian ini yaitu ada beberapa responden yang

tidak mudah terbuka karena masih merasa takut serta dalam keadaan dan kondisi yang tidak mememungkinkan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penggunaan media edukasi video terhadap perubahan tingkat gejala umum kejiwaan pada narapidana remaja di LPKA kelas II Maros tahun 2020, maka ditarik kesimpulan terdapat tingkat depresi pada narapidana remaja dengan tingkat depresi normal 1 orang (3,7%), tingkat depresi ringan 1 orang (3,7%), dengan tingkat depresi sedang sebanyak 7 orang (25,9%). Dan dengan tingkat depresi parah sebanyak 18 orang (66,7%). Terdapat pengaruh video edukasi terhadap perubahan tingkat depresi pada narapidana remaja setelah pemberian media edukasi video dengan nilai t adalah 6.777 dengan nilai signifikansi p (*value*) = 0.000 yang berarti lebih kecil dari nilai α = 0,05. Serta perbedaan mean sebesar 3,0371 yaitu selisih rata-rata depresi. Serta terdapat tingkat kecemasan pada remaja kecemasan sedang sebanyak 6 orang (22,2%). Dan dengan tingkat kecemasan parah sebanyak 21 orang (77,8%). Terdapat pengaruh video edukasi terhadap perubahan tingkat stres narapidana remaja setelah pemberian media edukasi video dengan temuan nilai t adalah 6.721 dengan nilai signifikansi p (*value*) = 0.000 yang berarti lebih kecil dari nilai α = 0,05. Serta perbedaan mean sebesar 4.14 yaitu adanya selisih rata-rata. Disarankan Petugas lembaga pembinaan khusus anak dapat lebih memahami gejala-gejala psikologi depresi pada narapidana remaja agar dapat dilakukan intervensi pencegahan gangguan kejiwaan lebih awal.

DAFTAR RUJUKAN

1. Citra Widyastuti (2019) Pengaruh Terapi Tawa terhadap Penurunan Kecemasan Pada Narapidana. Vol 7 No. 1 Jurnal Psikologi Integratif.
2. Fakultas Kesehatan Masyarakat, 2020. Buku Panduan Penyusunan Proposal Penelitian dan Skripsi. Universitas muslim Indonesia. Makassar.Eldredge LKB, Markham CM, Ruitter RA, Kok G, Parcel GS. Planning Health Promotion Programs: An Intervention Mapping Approach: John Wiley & Sons; 2016.
3. Darma syahrullah Ekajaya, Jufriadi 2019 . Hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan sosial pada narapidana menjelang bebas di lembaga pemasyarakatan kelas II Muoro padang. Vol 12 No. 1 : Jurnal psikologi 1662
4. Dwiki Putri Hilman 2017. Pengalaman menjadi narapidana remaja di Lapas Kelas I Semarang. Vol 7 No.3 Halaman 189-203.Jurnal Empati
5. Indra Gunawan 2016. Pelatihan Kaligrafi, Spiritual Terhadap Tingkat Stres Narapidana Remaja. Vol. 13, No. 1. Jurnal Psikologi Islam.
6. Karnovinanda, Tri Suciati (2016) Prevelensi Depresi Pada Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Anak.
7. Liana Asnita, Arneliwati, Dan Jumaini 2015. Hubungan Tingkat Stres Dengan Harga Diri Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan. Vol. 2. No.2 . Jurnal Keperawatan Jiwa.
8. Nugroho, H.Y. (2015). Hubungan Konsep Diri Dan Kecemasan Narapidana Menjelang Bebas Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Wirogunan Yogyakarta.
9. Putra (2016) ; Konsep Diri Dan Rasa Bersalah Anak Didik Lapas :Medan : LPKA Medan
10. Pratiwi 2016. Pembinaan Narapidana Remaja Di Lembaga Pemasyarakatan. Skripsi Fakultas Hukum Universitas Lampung

11. R Nriana, MP Sagita 2019 : strategi regulasi emosi narapidana anak di lembaga pembinaan khusus anak (LPKA) kelas II Tanjung Pati Payakumbuh. Vol 12 No.1 : Jurnal psikologi 162
12. RISKESDAS 2018 : Data Prevelensi Gangguan Kejiwaan Di Indonesia 2018, Jakarta : Departemen Kesehatan RI.
13. Tutik Meiyuntari 2015. Kebermaknaan Hidup, Kestabilan Emosi Dan Depresi. Vol. 4, No. 03. Jurnal Psikologi Indonesia.
14. Unayah 2015, Fenomena Kenakalan Remaja Dan Kriminalitas. Jakarta : Kementerian Social
15. Utami 2016. Konsep Diri Dan Rasa Bersalah Pada Anak Didik Lembaga Pembinaan Anak Kelas II A Kurtoajo. Jurnal Psikologi Universitas Semarang 1(1), 84-91